

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada masa globalisasi seperti sekarang ini, membuat segalanya yang ada menjadi hal yang transparan. Dengan menipisnya keterbatasan antar Negara membuat budaya-budaya dari berbagai Negara dapat dengan mudah masuk di tengah kehidupan masyarakat. Apalagi masyarakat pada saat ini merupakan masyarakat yang bisa dibidang masyarakat yang aktif, dimana masyarakat sudah bisa memilah dan memilih serta selektif ketika akan mengkonsumsi sesuatu yang sesuai dan yang mereka butuhkan, termasuk juga dalam mengkonsumsi sebuah tayangan maupun budaya baru yang sebelumnya masih asing.

Hingga saat ini banyak masyarakat yang lebih condong dan menyukai budaya asing yang baru dan bukan budaya asli Negara dimana masyarakat tinggal. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat sudah mulai meninggalkan budaya aslinya, apalagi dengan maraknya budaya-budaya dari luar yang bisa menghipnotis masyarakat dimana mereka menganggap bahwa budaya baru tersebut lebih bagus dan lebih modern.

Masuknya budaya asing di Indonesia tersebut telah merasuki masyarakat di berbagai kalangan terutama remaja dan kemudian sudah melupakan budaya asli dan menggunakan budaya baru didalam kehidupan sehari-harinya. Diantaranya yaitu maraknya budaya Korea yang saat ini sudah menjamur di Negara Indonesia yang mana semakin lama membuat budaya asli Indonesia semakin terkikis dan bahkan ada kemungkinan untuk bisa ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia sendiri, karena mereka menganggap bahwa budaya asli tersebut sudah ketinggalan zaman dan dianggap sebagai budaya kuno. Bahkan banyak masyarakat yang tidak berminat untuk melestarikan serta mempelajari budaya asli Indonesia.

Berkembangnya kebudayaan Korea di Negara Asia Timur dan beberapa Negara-Negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, hal ini menunjukkan adanya ekspansi budaya dan transformasi budaya asing di Negara lain. Berkembangnya budaya korea di Indonesia dibuktikan sudah tidak asing lagi bagi telinga dan mata kita yang menjadi akrab dengan kata sapaan “Hai, Apa Kabar ?” namun diucapkan dalam bahasa korea seperti *안녕하세요* “*Annyeong haseyo*”, atau mengucapkan kata “Terimakasih” dengan kata *감사합니다* “*Kamsahamnida*” kata-kata ini sering digunakan oleh masyarakat yang sering menonton drama korea, bahkan tidak hanya itu banyak sekali diperbincangkan actor-aktor drama korea yang ganteng dan karismatik, menyukai dan menghafal berbagai soundtrack lagu, bahkan mencicipi makanan dan berdandan ala fashion Korea.

Gelombang budaya Korea (*Korean Wave*) meluasnya budaya Korea di Indonesia bisa kita lihat dari berbagai tayangan di televisi yang sekarang berlomba-lomba dalam menayangkan informasi erta hiburan yang berhubungan dengan Korea. Indonesia dianggap sebagai salah satu Negara terpenting yang menjadi tujuan penyebaran kebudayaan Korea.

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Akulturasi merupakan suatu proses bercampurnya dua kebudayaan atau lebih dan kemudian dua budaya tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Akulturasi merupakan suatu proses perubahan kebudayaan karena kontak langsung dengan jangka waktu yang lama serta terus menerus dengan kebudayaan asing yang berbeda, dimana budaya yang sudah ada dihadapkan dengan kebudayaan asing dan bertahap akan diterima menjadi budaya sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan asli dengan unsur-unsur budaya asing yang diterima secara selektif.<sup>1</sup>

Pada konsepsi budaya, budaya populer yang dibawa Korea terwujud dalam artefak budaya seperti film, lagu, drama, music, program televisi, bahasa dan

---

<sup>1</sup> Abdurrazaq, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), 231

makanan. Berkembangnya budaya Korea (*Korean Wave*) di Indonesia adalah bentuk dari perwujudan globalisasi dalam dimensi komunikasi dan budaya. Globalisasi terjadi karena adanya sebuah proses berkreasi, menekankan, menggandakan suatu pertukaran serta ketergantungan informasi dalam dunia hiburan dunia Korea.

Budaya Korea (*Korean Wave*) dalam Bahasa Indonesia merupakan suatu istilah yang mana menunjukkan akan gencarnya difusi budaya Korea secara global di berbagai Negara termasuk Indonesia sejak abad 21, terutama di kalangan generasi Net. Hal inilah yang disebut dengan *Hallyu* dalam Bahasa Korea.<sup>2</sup>

Berkembangnya budaya Korea yang sangat pesat di Indonesia membuat masyarakat khususnya remaja banyak yang hanyut dan terhipnotis dengan budaya Korea tersebut, bahkan tidak terkecuali remaja yang tinggal di Kota Pasuruan.

Bahkan dampak yang sudah lama yaitu demam *Korean Style*, dimana hampir semua remaja saat ini sangat menggandrungi bahkan cenderung mengikuti trend artis Korea. Mulai dari model rambut yang digunakan, model busana ala K-Pop Boy and Girl Korea, hingga bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Korea. Namun hal ini tidak sesuai dengan pemikiran salah satu Alumni PP. Aqdamul Ulama Pasuruan bernama Muhammad Saad Mahasiswa Tingkat Akhir Sekolah Tinggi Uluwiyah Mojokerto yang menuliskan ketidak sepemahaman atau tidak setuju dengan demam Korean wave yang sedang melanda.

Muhammad Saad berpendapat bahwa adanya budaya Korea yang masuk dan mendominasi akan ada bahaya tersendiri yang dibawa fenomena idolisasi tersebut. Yang mana dengan keberhasilan dunia *intertainment* Korea khususnya Korea Selatan yang sangat pro dengan kehidupan ala barat (*Amerika*) dan tentunya hal ini akan ada keuntungan tersendiri bagi peradapan Barat dan Amerika tentunya.

---

<sup>2</sup> Kiki Zakiah, Dian Widya, Nila Nurhalimah, Dadan Mulyana, Nurhastuti., “*Menjadi Korean di Indonesia : Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea*” Universitas Islam Bandung, 2017 <file:///C:/Users/Windows/Downloads/3979-18134-1-PB.pdf> diakses 17 Juni 2022

Dengan kuatnya arus globalisasi dalam dunia hiburan sangat mengarah pada “*Imperialisme Budaya*” Barat terhadap budaya yang lainnya. Hal semacam inilah yang disebut dengan hegemoni barat. Hegemoni merupakan pengendalian Negara bawahan melalui imperialisme budaya, dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa hegemoni Barat terhadap bangsa lain semacam ini yaitu untuk melanggengkan atau melestarikan dominasi peradabannya.

Menurut Muhammad Saad, demam Korea merupakan Dekonstruksi Aqidah dan merupakan suatu bahaya laten bagi umat islam seperti *Korean Style*, yang dianggap selain mencemari tradisi budaya Indonesia yang selama ini terenal santun, juga merusak sendi-sendi akhlak dan mendonstruksi prinsip-prinsip dalam Agama khususnya agama Islam. *Korean style* sebagai produk globalisasi untuk fun dan hiburan yang saat ini sudah menjadi hal yang biasa bagi para sebagian remaja dianggap telah mengikis akhlak umat Islam. Adanya kehidupan ala music K-Pop, dengan semangat kehidupan hidonis dan matrealistis dalam alur cerita drama Korea serta pakaian yang cenderung minim dalam model busana yang digunakan sudah menggeser pola pikir para penikmat. Hal inilah yang pada akhirnya telah menjadi trend yang sangat besar untuk seluruh masyarakat tidak terkecuali masyarakat kota Pasuruan.

Remaja Muslim sekarang dinilai dari penampilan hingga mindset sudah mulai mengikuti dan berubah ala Korean Style, yang seolah sudah tersihir dengan performance artis Korea, setiap ada hal baru yang muncul selalu dianggap menjadi sesuatu hal yang positif dan tidak ketinggalan jaman (*up-date*). Bahkan minuman Wine (bir) beras khas Korea yang sudah jelas-jelas haram oleh umat Muslim, dikatakan baik dan menyehatkan untuk dikonsumsi. Fenomena ini jika dikaji dalam perspektif hukum Islam, demam Korea tidak hanya bisa mengikis akhlak umat Islam, namun juga dapat mendonstruksi keimanan. Hal tersebut disebabkan adanya tassabuh (meniru-niru) dengan menjadikannya idola, padahal semua tindak-

tanduk, perilaku, kepribadian dapat menyebabkan seorang Muslim menjadi munafik atau bisa keluar dari akhlak Islam.

Muhammad Saad sangat yakin dengan pendapatnya bahwa *Korean Wave* atau Korean Style bukan permasalahan yang bisa dianggap sepele dengan sebatas menggandrungi atau menikmati musik dan sinetronnya semata. Namun disamping hegemoni Barat, lebih dari itu gelombang Korea telah membawa problem yang serius bagi umat Islam, yang mana permasalahan dapat menyebabkan dekadensi dan dekonstruksi aqidah atau rusaknya sebuah aqidah.<sup>3</sup>

### Gambar 1.1 Pentas Tari K-Pop di Pasuruan



(Sumber: website hidayatullah.com)

Namun kemunculan budaya Korea tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Pasuruan, sejalan dengan penjelasan latar belakang di atas, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji resistensi masyarakat Pasuruan pada budaya Korea yang ada. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan selama ini belum banyak diketahui mengenai resistensi pada budaya asing atau budaya Korea yang masuk ke seluruh masyarakat terutama masyarakat Kota Pasuruan.

---

<sup>3</sup> <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2012/04/05/2325/virus-k-pop-dan-dekonstruksi-aqidah.html> (diakses 1 September 2022)

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

Bagaimana Resistensi masyarakat Kota Pasuruan terhadap Budaya Korea (Korean Wave)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui resistensi masyarakat Pasuruan terhadap budaya Korea, berdasarkan masalah yang dijelaskan.

### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana temuan resistensi yang dilakukan masyarakat kota Pasuruan terhadap budaya Korea berdasarkan kerangka teori penelitian.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan dalam bidang akademis. Adapun manfaat akademis yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dapat mengembangkan ilmu pengetahuan secara umum. Baik dalam penggunaan teorinya ataupun dalam penggunaan metode penelitian yang digunakan di bidang ilmu komunikasi. Khususnya dalam kajian budaya asing dan resistensi budaya. Karena masih belum banyak ditemui kajian budaya asing dan resistensi budaya asing, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide juga gagasan tentang isu-isu resistensi budaya asing, serta memberikan kontribusi dalam memperlihatkan keberagaman budaya dan

dapat mengembangkan teori-teori dan penelitian-penelitian selanjutnya terkait dan resistensi budaya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bentuk-bentuk resistensi masyarakat Kota Pasuruan khususnya yang kurang setuju dengan adanya Korean wave yang masuk serta dapat memberikan masukan secara personal kepada masyarakat yang nantinya akan berguna dalam hal menerima budaya baru dalam kehidupan mereka.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

#### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah sebuah pola berfikir, asumsi, dan cara pandang mengenai keseluruhan proses yang dilakukan, format, dan hasil penelitian.<sup>4</sup>

Para peneliti konstruktivis mempelajari begaram realita yang sudah terkontruksi oleh individu dan juga implikasi dari kontruksi tersebut ke dalam kehidupan mereka dengan yang lainnya. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang menganggap bahwa kebenaran dalam suatu realitas sosial akan dapat dilihat sebagai hasil dari kontruksi sosial yang bersifat relative. Paradigma konstruktivisme ini merupakan bagian dari perspektif intepretivisme (penafsiran) yang mana terdiri dari tiga jenis, yaitu interaksi, simbolik, fenomologis, dan hermeneutic. Ilmu sosial sendiri menerjemahkan paradigma konstruktivisme sebagai suatu kritik terhadap paradigma positivis.

Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk mengkontruksikan temuan-temuan berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan yang diteliti oleh

---

<sup>4</sup> Muslim (*Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. Wahana*) Vol. 1, No. 10. 2016. Hal. 78

penulis, sehingga paradig penelitian yang digunakan adalah paradig konstruktivisme.

### **1.5.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana dalam penelitian ini akan dapat menghasilkan data deskriptif lisan maupun tertulis, tingkah laku yang dapat diamati serta menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi seperti historis atau yang saat ini terjadi.<sup>5</sup> Yang dimaksudkan disini yaitu untuk menjelaskan fenomena resistensi masyarakat mengenai budaya Korea yang masuk serta menerangkan bentuk-bentuk upaya penolakan adanya budaya Korea tersebut.

### **1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan, Subjek yang dikaji atau diteliti adalah masyarakat di Kota Pasuruan, peneliti juga membatasi objek penelitian. Objek penelitian kualitatif yang diambil akan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan fokus terhadap kualitas informasi, kredibilitas, dan kekayaan informasi, agar mempermudah penulis dalam menganalisis masalah. Sehingga objek penelitian menjadi hal yang perlu diperhatikan karena mengandung informasi datayang dibutuhkan peneliti.<sup>6</sup> focus objek penelitian ini adalah aksi resistensi budaya Korea pada masyarakat Kota Pasuruan.

---

<sup>5</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 166.

<sup>6</sup> Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 26



## 1.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang sudah diperoleh akan dikumpulkan dalam beberapa cara sesuai dengan triangulasi data<sup>7</sup> yaitu dengan melakukan wawancara yang mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan melalui interview dengan informan, sedangkan observasi dilakukan guna memperoleh data lain yang berkaitan dengan resistensi budaya Korea.

Dalam metode penelitian kualitatif, jika langkah yang digunakan dalam pengambilan data dengan cara *depth interview* (wawancara mendalam), maka instrument yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara yang terbuka/tidak terstruktur. Namun bila mana langkah yang diambil adalah observasi atau pengamatan, maka instrument yang digunakan adalah pedoman observasi terbuka/terstruktur. Bila mana metode pengumpulan datanya berupa dokumentasi, maka instrument yang digunakan yaitu berupa format dokumen. Pengumpulan data juga dapat diperoleh pula dari hasil gabungan/triangulasi.<sup>8</sup>

Guna untuk melengkapi data dari penelitian ini serta penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, peneliti menggunakan sebuah teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Data Primer
  - Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (dept interview) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber pertama di lapangan secara tatap muka langsung guna memperoleh data secara lengkap dan mendalam.<sup>9</sup> Wawancara dapat dilakukan berulang-ulang secara intensif. Wawancara mendalam dilakukan berulang-ulang karena metode penelitian

---

<sup>7</sup> Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992).

<sup>8</sup> Mudjia Rahardjo, “*Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*”(diakses tanggal 20 Juni 2022)

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2013), hal. 326.

kualitatif ini sangat bergantung pada data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan fakta-fakta yang ada. kemudian data yang terkumpul akan dimanfaatkan untuk memverifikasi teori yang muncul di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Pewawancara tidak memiliki kendali penuh terhadap informan, yang artinya seorang informan dapat dengan bebas menjawab pertanyaan wawancara dengan mendalam, lengkap dan tidak ada yang disembunyikan.

Agar mendapatkan informasi dengan jelas, peneliti juga menggunakan alat perekam suara guna mencegah hilangnya informasi yang menjadikan hasil wawancara tidak lengkap dan mendalam. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti memberikan penjelasan mengenai gambaran topik penelitian secara ringkas dan jelas.

Wawancara yang dilakukan mengenai bagaimana resistensi masyarakat Kabupaten Pasuruan pada budaya Korea atau *Korean Wave* dengan membuat beberapa pertanyaan terstruktur. Wawancara mendalam peneliti lakukan dengan empat narasumber yang berasal dari kota Pasuruan yaitu Tokoh Agama, Guru, Orang Tua kelahiran 80-an dan Kaum Millenials.

- Observasi (Pengamatan)

Dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian wajib menggunakan pengumpulan data yang tepat. Observasi atau pengamatan adalah salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan cara mengamati objek penelitian yang berkaitan dengan pelaku, tempat, peristiwa, kegiatan, ruang, tujuan, benda, waktu serta perasaan.<sup>10</sup>

Observasi membutuhkan keterlibatan langsung peneliti dengan objek yang diteliti, namun peneliti juga membatasi atau menetapkan batasan yang

---

<sup>10</sup> MD Ghony & F Almansur, "Metode Penelitian Kualitatif", Ar-Ruzz Media, Vol 61, 2017, hal. 163.

tegas guna menghindari permasalahan yang terjadi terkait dengan objek pada penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi non partisipan yaitu dengan melihat dari media aksi resistensi mengenai budaya korea yang masuk di Kota Pasuruan. seperti pencarian data pada media sosial twitter, google maps, google, Facebook, Instagram, Website, serta data dari peneliti.

#### b. Data Sekunder

Selain data primer, pada penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh yaitu melalui:

- Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan catatan-catatan kejadian yang sudah berlalu.<sup>11</sup> Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto/gambar budaya Korea di Kabupaten Pasuruan.

### 1.7 Teknik Pemilihan Informan

Informan yang merupakan seseorang yang memiliki sumber data dari informasi yang diinginkan untuk kebutuhan penelitian. Dalam mendapatkan informan, peneliti memilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwasanya informan yang sudah terpilih kelak akan dapat memberikan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai perlawanan yang terjadi. Informan yang nantinya di wawancarai tidak terbatas sesuai dengan kebutuhan data yang di inginkan, jikalau data yang didaatkan peneliti dirasa sudah cukup dengan pertanyaan dan jawaban yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti maka wawancara bida dihentikan, namun jika data yang didapatkan belum relevan dan dirasa masih belum

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2013), hal. 240

cukup, maka peneliti akan mencari informasi dari informan lainnya sesuai dengan kebutuhan dari penelitian ini. Informan yang peneliti butuhkan yaitu :

- Informan dari sebagian masyarakat Kabupaten Pasuruan yang memberikan informasi dan alasan menolak atau tidak setuju dengan adanya budaya Korea

### **1.8 Teknis Analisis Data**

Dari penelitian ini memerlukan sebuah teknik pengumpulan data, yang mana teknik tersebut merupakan sebuah metode yang bisa digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian agar penelitian dapat dijelaskan dan juga dibuktikan.

Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif (kualitatif). Dalam proses penyusunan sebuah data agar dapat mudah dipahami serta dapat ditafsirkan maka bisa dilakukan dengan cara menyusun dan juga membagi ke dalam sebuah tema, pola dan dikategorikan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman atau ketidakpahaman para pembaca dan penulis dalam melakukan penelitian. Interpretasi atau penafsiran yaitu menjelaskan sebuah pola atau kategori dalam mencari sebuah hubungan dari berbagai konsep yang ada. Kebenaran dalam sebuah penelitian juga harus diuji dalam berbagai sudut pandang. Dalam hasil interpretasi dan juga bukan hasil keseluruhan dalam artian kualitatif, karena gejala dalam penelitian yang sudah lampau dari variabel biasanya mengikat hasil penelitian dimana peneliti akan susah untuk men generalisasikannya. Generalisasi disini lebih mengarah kepada hipotesis dari penelitian yang sering kali harus diuji kebenarannya pada beberapa situasi.

Analisis data yang sudah didapat di dalam lapangan harus segera dilakukan analisis dikarenakan untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data dan juga penulisan. Salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti adalah dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Mereduksi Data

Data yang sudah diperoleh di dalam penelitian haruslah segera ditulis dalam bentuk laporan atau uraian yang terperinci. Dana laporan akan terus-menerus bertambah, dan jika data tersebut kemudian tidak segera dianalisis sejak awal tentu akan menambah kesulitan dalam penulisan. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang sekiranya tidak cocok dengan pokok pembahasan, diberi susunan secara sistematis sehingga akan lebih mudah untuk dikendalikan. Data direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan juga akan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data bilamana nantinya akan dibutuhkan kembali.

### 2. Men-display Data

Agar dalam penelitian dapat melihat gambarannya dibuat matriks, grafik, network, atau chart. Dengan demikian akan mempermudah peneliti untuk melihat data dan tidak tenggelam oleh tumpukan data.

### 3. Mengambil Simpulan dan Proses Verifikasi

Dari awal penelitian sudah melakukan pencarian data serta pencarian makna dari data yang sudah diperoleh. Dari data yang diperoleh sejak awal penelitian, ditariklah sebuah kesimpulan. Simpulan tersebut yang awalnya hanyalah tentative, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data yang diperoleh oleh peneliti, maka penelitian akan semakin *grounded*. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan akan terus diverifikasi. Verifikasi singkat dapat dilakukan dengan mencari data yang baru. Dapat pula dilakukan dengan penelitian yang lebih mendalam bila mana penelitian dilakuka oleh satu Tim untuk mencapai *intersubjective* atau *confirmability*.

#### 4. Menganalisis Data

Kegiatan menganalisis data ini bertujuan untuk menghasilkan lembar rangkuman serta pembuatan kode pada beberapa tingkatan. Yaitu pada tingkatan yang rendah, menengah yang mana berupa pola dan juga tingkatan yang tinggi yaitu berupa memo.

#### 5. Membuat Lembar Rangkuman

Untuk dapat memperoleh inti dari data, peneliti bertanya mengenai siapa, peristiwa, atau situasi yang bagaimana, tema atau masalah apa yang sedang dihadapi dalam lapangan, hipotesis apa yang timbul dalam pikirannya, pada kunjungan berikutnya informasi apa yang harus peneliti temukan dan hal apa yang harus peneliti beri perhatian khusus.

#### 6. Membuat Matriks dalam Analisis Data

Menggunakan matriks dalam analisis data akan dapat memberikan bantuan yang sangat berguna untuk mengolah sebuah data dan juga menganalisisnya dari sekian banyak data, hal tersebut terdiri dari membentuk sebuah matriks, memasukkan data ke dalam sebuah matriks, dan menganalisis data dari matriks tersebut. Penyampaian data melalui sebuah matriks akan dapat melihat seberapa dalam dan juga bagaimana bentuk dari pengumpulan data tersebut. Sehingga dapat menunjukkan kompletivitas dari kasus yang diangkat di dalam penelitian tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Creswell, J.W, Creswell, J.D.,. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Singapore: SAGE Publications, 2017), hal. 120.

## 1.9 Teknik Keabsahan Data

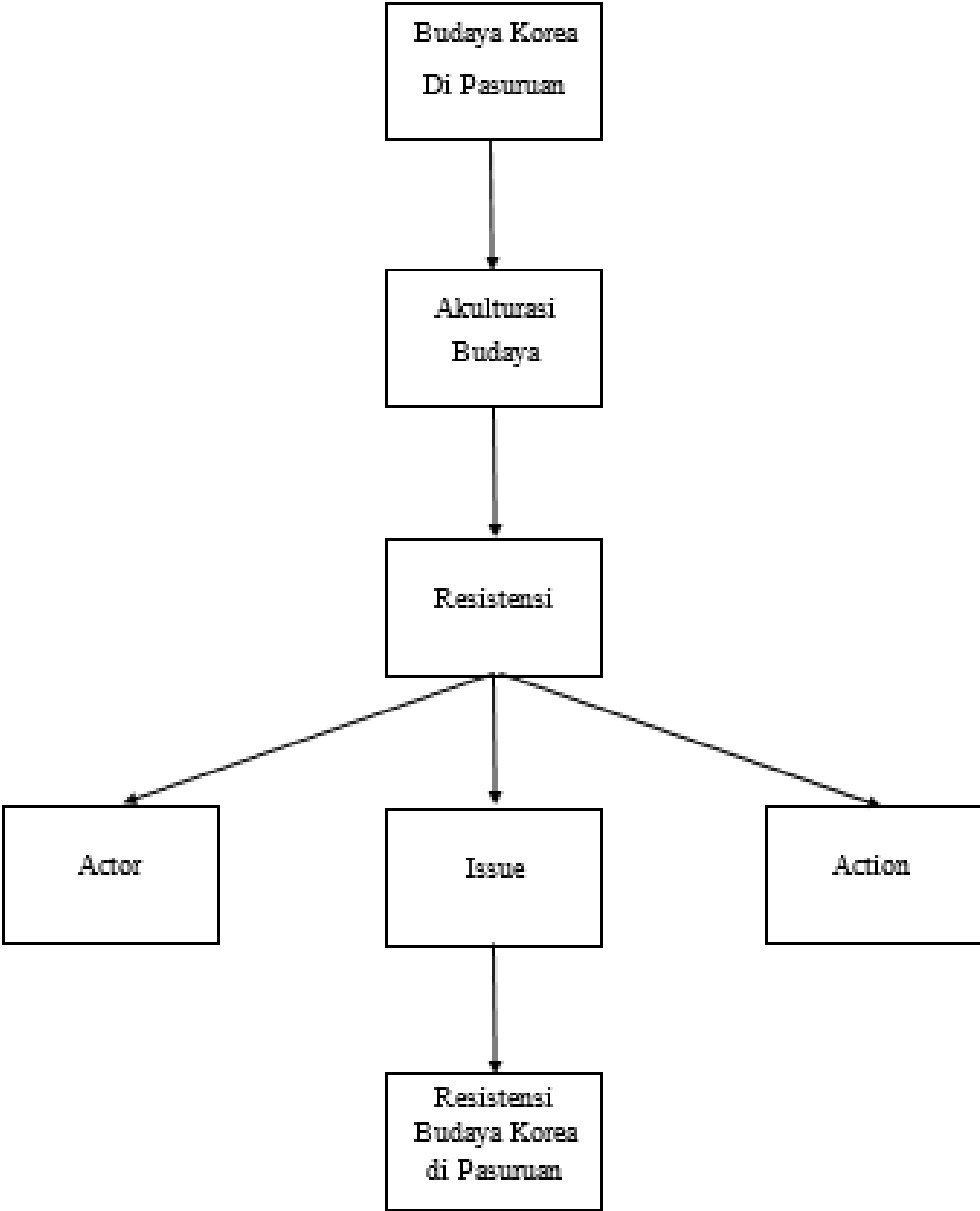
Triangulasi merupakan multimetode yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis suatu data, sehingga peristiwa yang diteliti bisa dipahami oleh pembaca dengan baik dari berbagai sudut pandang. Triangulasi sendiri meliputi empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, serta triangulasi teori.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan model triangulasi metode dalam menguji kebenaran data, dikarenakan penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat yang tidak setuju atau melakukan aksi resistensi yang mana dibagi dari beberapa aspek seperti alasan mengapa tidak menyukai Budaya Korea, kemudian dari aksi yang dilakukan untuk menolak adanya Budaya Korea di Pasuruan. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh sudut pandang atau perspektif yang berbeda.

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 330.

**1.10 Kerangka Konsep**





Budaya Korea yang saat ini sudah menjamur dan telah sukses menyebarkan yang tidak hanya teknologi namun juga hiburan mampu menghipnotis seluruh masyarakat Indonesia, sejalan dengan perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan budaya Korea juga masuk di kabupaten Pasuruan. Hal inilah yang membuat adanya akulturasi budaya dimana adanya budaya asing dan berbeda yang masuk serta berbaur dan terjadi secara langsung di kota Pasuruan.

Namun hal ini tentunya menjadi hal yang tidak semua orang menerima, oleh karena itu muncul sebuah perlawanan atau penolakan yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan yang mana tidak sesuai dengan masyarakat kota Pasuruan. Penolakan atau resistensi yang terjadi ini ada beberapa kategori yaitu *Actor* adalah siapa saja yang menolak adanya budaya Korea yang masuk di kota Pasuruan, kemudian ada *Issue* yaitu mengapa masyarakat kota Pasuruan menolak atau melakukan perlawanan tentang budaya Korea yang masuk. *Action* adalah isi bentuk-bentuk dari resistensi yang dilakukan oleh masyarakat kota Pasuruan. Masalah inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai resistensi budaya Korea pada Masyarakat kota Pasuruan.

### **1.11 Definisi Konsep**

Definisi konsep menurut Koentjoeraningrat pengertian singkat dari fakta dan gejala yang terjadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi konsep dapat menjelaskan secara rinci suatu istilah dalam penelitian ini. Adapun beberapa konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Actor**

Individu-individu yang melalui sarana organisasi maupun institusi yang berkeinginan untuk memengaruhi proses pembuatan keputusan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Brian McNair, *An Introduction To Political Communication*, (London and New York: Routledge, 2003), hal 5.

**b. Issue**

Kemunculan sebuah isu bisa disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian yang terjadi. Isu terjadi ketika sebuah masalah menjadi terfokus pada satu pertanyaan khusus dimana bisa mengarahkan pada pertikaian dan juga beberapa resolusi. Jadi bisa didefinisikan isu merupakan perbedaan pendapat yang diperdebatkan dan mengacu kepada adanya suatu bibit permasalahan yang kemudian menyebabkan timbulnya suatu perdebatan.<sup>15</sup>

**c. Action**

Aksi atau tindakan (*action*) merupakan suatu perbuatan yang mana dilakukan sebagai hasil dari strategi yang telah disusun sebelumnya.<sup>16</sup>

## **1.12 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang dirumuskan oleh peneliti mengenai istilah-istilah yang ada pada masalah penelitian dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang terkait dengan penelitian.<sup>17</sup> Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Actor**

Actor disini yaitu siapa saja masyarakat yang menolak adanya budaya Korea di kota Pasuruan.

---

<sup>15</sup> Prayudi, S. M. (2016). *Manajemen Isu & Krisis*. Yogyakarta: LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta

<sup>16</sup> Louise Kelly & Chris Booth, 2004, *Dictionary of Strategy: Strategic Management*, SAGE Publications, Inc.

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hal.287

**b. Issue**

Issue yaitu mengapa masyarakat Pasuruan tidak menyukai budaya Korea di kota Pasuruan.

**c. Action**

Action dalam penelitian ini merupakan bentuk-bentuk dari resistensi yang dilakukan masyarakat kota Pasuruan. berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menolak atau kegiatan yang mendukung tidak setujunya dengan budaya Korea.